

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Definisi Teori

#### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga secara etimologi adalah orang-orang yang berada di dalam rumah yang terdiri dari sekurang-kurangnya suami (ayah), istri (ibu), dan anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang mengisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>1</sup> Keluarga adalah kelompok primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang yang terbentuk karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga inti jika di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak (*nucleus family*) ataupun keluarga besar yang di dalamnya terdiri dari kakek/nenek, paman/bibi, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan inti masyarakat, di sini seorang anak mulai mengenal kehidupan dan pendidikan. Kehidupan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani dan rohani, namun setelah anak lahir pengalut luar akan menghambat atau bahkan menyuburkan benih-benih bakatnya. Banyak dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan yang tertanam sejak dalam keluarga. Faktor luar dari orang tua antara lain; ekonomi, adat-istiadat, keadaan orang tuanya, kesempatan dan cara memuaskan dirinya, dan banyak berpengaruh. Kemajuan dan perkembangan pribadi lebih menguntungkan bagi anak yang hidup

---

<sup>1</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 71.

<sup>2</sup> Umar Tirtarahardja dan S. L. La. Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 168.

dalam keluarga yang baik dan lingkungan yang baik pula.<sup>3</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Lingkungan pertama artinya dalam keluarga inilah pertama-tama seorang anak yang baru lahir mendapatkan didikan dan bimbingan dari kedua orang tuannya. Lingkungan keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, artinya sebagian besar dari kehidupan seorang anak dan pendidikan yang paling banyak ada dalam keluarga. Lingkungan keluarga memiliki tugas utama sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuannya dan anggota keluarga lainnya.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama sebagai faktor penting bagi seorang anak dalam perkembangan pribadinya. Suasana pendidikan dalam sebuah keluarga harus selalu diperhatikan oleh kedua orang tuannya, agar keseimbangan jiwa dan perkembangan individu dapat ditentukan. Utamanya berkaitan dengan agama yang dimiliki oleh seorang anak saat baru lahir akan ditentukan oleh kedua orang tuannya, dalam hadist Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Setiap bayi yang dilahirkan itu di atas suci (fitrah), kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi” (H.R Bukhari).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> A.H. Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, (Kudus: Buku Daros, 2011), 54.

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 38.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 40.

### a. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan pribadi seorang anak. Orang tua yang memiliki kasih sayang yang penuh dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, utamanya pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia.<sup>6</sup> Adapun fungsi dari lingkungan keluarga adalah:

- 1) Fungsi Edukasi: keluarga berperan dalam mendidik anak, menyekolahkan agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, membentuk kepribadian dan perilaku anak serta memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Fungsi Sosialisasi: keluarga dapat membina hubungan dengan lingkungan sosial, membina norma-norma tingkah laku yang sesuai dengan perkembangan anak dan menciptakan kehidupan sosial yang mirip dengan luar rumah.
- 3) Fungsi Ekonomi: keluarga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat mencari sumber penghasilan, mengatur penggunaannya dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga serta menabung untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.
- 4) Fungsi Afeksi: keluarga memiliki ciri utama yakni memberikan landasan kokoh terhadap hubungan dan kekerabatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga dan

---

<sup>6</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 73.

mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain.

- 5) Fungsi Religi: keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai agama agar memiliki akhlak yang baik, beriman dan ketakwaan yang kuat pada Allah SWT.<sup>7</sup>
- 6) Fungsi Proteksi: keluarga dapat menumbuhkan rasa aman dan tenang serta memberikan kebahagiaan bagi seluruh anggota keluarga.
- 7) Fungsi Reproduksi: keluarga sebagai wadah untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.<sup>8</sup>
- 8) Fungsi Rekreasi: keluarga sebagai lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa capek dan letih.
- 9) Fungsi Biologis: keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga yakni kebutuhan akan keterlindungan fisik, kesehatan, rasa lapar, haus dan lain-lain.
- 10) Fungsi Transformasi: keluarga berperan dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi yang baik maupun buruk. Dalam keluarga terjadi proses peralihan (transformasi) budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik*, (Jakarta: Buku Kedokteran ECG, 2013), 13-14.

<sup>8</sup> Zaidin Ali, *Pengantar keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Buku Kedokteran ECG, 2010), 13.

<sup>9</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 87-92.

## b. Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Adapun faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kepribadian dan sikap seorang anak adalah:

### 1) Cara orang tua mendidik

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama memiliki kewajiban dalam hal mendidik seorang anak. Cara orang tua mendidik anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seorang anak, bagaimana dia di perlakukan dan di bina akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Orang tua dalam mendidik anak terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS Luqman :17)<sup>10</sup>

### 2) Relasi antar anggota keluarga

Hubungan antar anggota keluarga adalah hal yang penting dalam sebuah keluarga. Hubungan yang terjalin antara seorang anak dan orang tua, hubungan seorang anak dengan kakak adik serta semua yang ada di dalam keluarganya juga dapat mempengaruhi

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 412.

kepribadian seorang anak. Bentuk hubungan antar anggota keluarga yang baik adalah adanya rasa kasih sayang, pengertian, saling menghormati antar sesama anggota keluarga.

3) Suasana rumah

Keadaan atau suasana rumah yang di tempati seorang anak yang berupa situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi di dalam keluarga serta di lalui oleh seorang anak. Apakah itu situasi yang gaduh, pertengkaran, sering cekcok atau bahkan situasi yang bahagia, harmonis dan rukun semuanya akan berakibat pada kepribadian anak. Baik buruknya suasana rumah akan menjadikan akan betah atau bahkan bosan saat dirumah.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi dalam sebuah keluarga sangat penting, karena ekonomi berperan penting dalam memnuhi kebutuhan hidup. Keuangan keluarga erat kaitannya dengan kepribadian anak. Keluarga yang serba kekurangan akan mengakibatkan pertikaian antar anggota keluarga karena kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal ini akan mengakibatkan kepribadian seorang anak terganggu karena telah membekas dalam memori anak.<sup>11</sup>

5) Perhatian orang tua

Perhatian dan rasa kasih sayang orang tua kepada seorang anak yang sedang mengalami kesulitan dapat mempengaruhi kepribadian serta sikap seorang anak. Adanya sebuah dorongan dari kedua orang tuanya serta perhatian yang terus menerus tercurahkan dalam mendidiknya dan membimbingnya. Seorang anak akan merasa bahagia dan merasa disayang serta termotivasi saat menyelesaikan masalah atau kesulitan yang di alami.

---

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2015), 60-63.

## 6) Latar belakang orang tua

Latar belakang orang tua dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang di miliki orang tua serta aturan-aturan yang di terapkan dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi sikap pada seorang siswa dalam keluarga. Jika seorang anak di berikan nilai-nilai positif dan kebiasaan yang baik semuanya akan membuat anak memiliki kepribadian yang baik pula.<sup>12</sup>

### c. Kepemimpinan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak di dalam sebuah keluarga. Hal ini dikatakan sebagai pendidik pertama karena di dalam sebuah keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum seorang anak mendapatkan pendidikan dari yang lainnya. Keluarga mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan seorang anak kelak di kehidupan mendatang.<sup>13</sup> Firman Allah SWT dalam surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

Artinya: “Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 64-66.

<sup>13</sup> Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 200.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 406.

Orang tua dalam sebuah keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral kepada seorang anak. Orang tua merupakan pemimpin dalam keluarganya yang bertanggung jawab pada keluarga, anak terutama pada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ  
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ

Artinya: “Dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan di mintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.” (HR. Bukhori)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...  
(التحریم: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....” (At-Tahrim ayat 6).<sup>15</sup>

Dari ayat Al-Qur’an dan hadits di atas di jelaskan, bahwa memelihara harga diri dan keluarga adalah suatu hal yang sangat penting. Tanggung jawab orang tua dalam hal ini seorang ayah sebagai pemimpin keluarga sangat besar untuk memelihara setiap anggota keluarga. Pengertian memelihara ini diartikan memberikan pendidikan, utamanya pendidikan agama, keselamatan keluarga, kesejahteraan dll.

Baik buruknya sebuah keluarga tergantung pada pemimpinnya yang disini adalah orang tua. Seorang pemimpin, hendaknya dapat memberikan teladan yang baik, memberikan semangat dan pengawasan dalam perkembangan anak.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 560.

Konsekwensi kepemimpinan orang tua, sudah tentu setiap perbuatan orang tua selalu menjadi pusat perhatian anak, untuk itu orang tua harus berkewajiban memberikan panutan yang baik dan terarah.<sup>16</sup>

Orang tua sebagai seorang pemimpin dalam sebuah keluarga berada di garis paling depan dalam memberikan keteladanan, motivasi, menggerakkan, mengarahkan dan mengontrol aktifitas belajar anak. Orang tua adalah seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi anak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setiap orang tua memiliki tipe tertentu dalam kepemimpinannya yang merupakan cerminan dan proyeksi diri dari sikap, sifat, kebiasaan, pola berfikir, perasaan dan tingkahlaku dari pemimpin. Salah satu indikator tipe kepemimpinan seseorang dapat di lihat dari kemampuan menempatkan anak pada posisi yang benar.

Adapun tipe-tipe kepemimpinan di bagi menjadi tiga tipe antara lain:

- 1) Tipe kepemimpinan otoriter  
Tipe kepemimpinan otoriter atau kepemimpinan authoritarian, adalah kepemimpinan diktator terhadap anak. Tipe kepemimpinan ini, anak wajib mengikuti dan menjalankan perintah serta tidak boleh membantah atau memberi saran. Pemimpin harus patuh dan setia kepada pemimpin secara mutlak. Tipe kepemimpinan otoriter tidak menghendaki musyawarah, bahkan rapat tidak pernah diadakan.
- 2) Tipe kepemimpinan demokratis  
Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh pemimpin dengan tipe kepemimpinan ini, selalu berpijak pada kebutuhan dan kemampuan anak. Gambaran seorang pemimpin dengan kepemimpinan demokratis,

---

<sup>16</sup> Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 202.

adalah pemimpin dalam tugas, bersedia menerima dan mengharapkan pendapat-pendapat atau saran-saran dari anak. Kritik yang membangun dari anak, diterima sebagai umpan balik dan bahan pertimbangan tindakan selanjutnya.

- 3) Tipe kepemimpinan liberal (bebas terpimpin)  
Tipe kepemimpinan liberal termasuk pemimpin yang pasif yakni kurang dapat memberikan kepemimpinan kepada anak. Tipe ini menunjukkan kepemimpinannya dengan membiarkan anak berbuat dan bertindak semaunya. Pemimpin sama sekali tidak mengontrol dan mengoreksi tingkahlaku, tugas-tugas yang harus dikerjakan anak. Pemimpin tidak pernah menggerakkan, mengarahkan, memotivasi, menyalurkan anak untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Jadi, yang di maksud lingkungan keluarga dalam penelitian ini adalah lingkungan pertama yang dilalui seorang anak saat baru lahir, yang terdiri dari sejumlah kecil orang ayah, ibu, dan anak yang terbentuk karena hubungan semenda dan sedarah. Lingkungan keluarga memberikan pendidikan awal kepada seorang anak, yakni pendidikan dasar, akhlak, dan agama dalam membentuk kepribadian anak. Faktor dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi karakter dan membentuk kepribadian anak adalah; cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian dan kasih sayang orang tua, latar belakang dan kepemimpinan orang tua.

## 2. Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mencakup material dan stimulus di luar diri seorang individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial-

---

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 124-127.

kultural. Secara fisiologis, lingkungan mencakup segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh manusia seperti gizi, vitamin, air dan lain-lain. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kandungan sampai matinya. Dan secara sosial-kultur, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungan dengan perlakuan ataupun karya orang lain.<sup>18</sup>

Menurut Sertain lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni; lingkungan alam, lingkungan dalam dan lingkungan sosial. *Pertama*, lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di dalam dunia seperti; rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya namun manusia tidak termasuk di dalamnya. *Kedua*, lingkungan dalam merupakan segala sesuatu yang termasuk lingkungan alam yang telah menjadi bagian dari individu, seperti air dan makanan yang telah berada dalam pembuluh darah. *Ketiga*, lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.<sup>19</sup>

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia yang dapat mempengaruhi individu. Lingkungan ini merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar guru dengan siswa serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam hubungan interaksi pendidikan. Lingkungan sosial ini dapat berpengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dalam kawan sekolah, masyarakat dan sebagainya.<sup>20</sup> Purwanto mengemukakan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang dapat mempengaruhi kita. Manusia membentuk pengelompokan sosial sebagai upaya untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan

---

<sup>18</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 129-130.

<sup>19</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 133.

<sup>20</sup> Sr. Sofia Gusnia Saragih dkk, "Hubungan Lingkungan Sosial", 2.

kehidupan.<sup>21</sup> Kelompok sosial di luar lingkungan keluarga dan termasuk kedalam lingkungan sosial adalah sebagai berikut:

**a. Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran secara formal yang ada di lingkungan sosial kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yakni pada zaman Yunani Kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani *schola* yang berarti waktu yang menganggur atau waktu senggang.<sup>22</sup>

Sekolah memegang peranan yang penting dalam pendidikan karena memberikan pengaruh besar pada jiwa anak. Di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk kepribadian anak. Sekolah merupakan tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati.

Pada lembaga sekolah memberikan pendidikan keagamaan, akhlak, yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Sekolah adalah lembaga pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar sekolah. Pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa di sekolah di pusatkan pada tujuan sekolah yang sesuai dengan visi, misalnya, salah satu orientasinya kepada kehidupan masyarakat dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat disekitarnya.<sup>23</sup>

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah

---

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 28.

<sup>22</sup> Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 216.

<sup>23</sup> Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 164-165.

yang telah diserahkan kepada pihak guru. Sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di masyarakat yang tidak di berikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan spiritual, pengembangan kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar dan salah dan sebagainya.<sup>24</sup>

Sekolah juga mempunyai fungsi membantu keluarga dalam pendidikan anak di sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan serta nilai sikap secara lengkap sesuai dengan apa yang ada di sekolah. Adapun fungsi pendidikan di sekolah antara lain:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
- 2) Spesialisasi merupakan fungsi sekolah sebagai lembaga pengajaran
- 3) Efisiensi
- 4) Sosialisasi sebagai proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial yakni makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat
- 5) Konservasi dan transmisi kultural
- 6) Transisi dari rumah ke masyarakat.<sup>25</sup>

Keberadaan lingkungan sekolah dalam kontek lingkungan pendidikan merupakan tindak lanjut dari lingkungan keluarga. Keberadaan lingkungan sekolah sangat berperan dalam pendidikan.

---

<sup>24</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 34-35.

<sup>25</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 50-51.

Adapun faktor penentu keberhasilan lingkungan sekolah dalam pendidikan antara lain:

- 1) Kenyamanan proses pendidikan di sekolah yang bergantung pada ketersediaan fasilitas proses pembelajaran.
- 2) Berlakunya peraturan di lingkungan sekolah sebagai penentu ketaatan siswa dalam mematuhi aturan sehingga menjadi generasi yang taat aturan dan generasi yang mulia untuk bekal hidup bermasyarakat dan berkeluarga.
- 3) Suasana yang ada di sekolah ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan relasi hubungan yang terjalin antar guru dan siswa.
- 4) Berlangsungnya proses komunikatif antar unsur pendidikan yang ada yakni guru, siswa, sarana dan prasarana dan lain sebagainya sehingga hubungan yang ideal dan harmonis akan terwujud.<sup>26</sup>

Sekolah adalah tempat belajar bagi seorang siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru. Menurut Syah lingkungan sosial sekolah terdiri dari guru, tenaga kependidikan, siswa yang semuanya dapat saling mempengaruhi. Disini siswa sebagai manusia yang termasuk makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tidak lepas dari masyarakat tempat ia tinggal.<sup>27</sup>

#### **b. Masyarakat**

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Setiap

---

<sup>26</sup> Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, (Semarang: UPT. UNNES Press, 2004), 178-179.

<sup>27</sup> Sr. Sofia Gusnia Saragih dkk, "Hubungan Lingkungan Sosial", 2.

anggota masyarakat secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama dan saling mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Masyarakat dilihat dari lingkungan pendidikan termasuk kedalam lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota namun tidak secara sistematis. Secara fungsional structural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggota yang berasal dari berbagai pengalaman yang beraneka ragam dan berulang kali dilakukan. Adapun aktivitas anggota masyarakat yang berjalan sesuai fungsinya sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang damai antara lain:

1) Mengawasi jalannya nilai sosial-budaya

Masyarakat Indonesia sejak dahulu sangat menjunjung tinggi nilai sosial-budaya yang ada dalam masyarakat pada masing-masing tempat. Banyak anggota masyarakat yang bersikap melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur sosial-budaya melalui kewibawaan sikap dalam melakukan program pengawasan. Islam sangat memperhatikan tingkah laku anggota masyarakat sebagaimana di jelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*Artinya:* “Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman”. :Iman-Muslim dalam Al .HR) (٤٩

2) Menyalurkan aspirasi masyarakat

Masyarakat yang ada berkeinginan untuk hidup bahagia dan sejahtera serta aman. Upaya yang telah dilakukan pemerintah sampai dengan tingkat terkecil desa melalui berbagai program telah dilakukan yang tidak lepas dari peran serta pemimpin informal dalam masyarakat. Program upaya dalam menyalurkan aspirasi masyarakat seperti; 2x24 jam haraplapor, 10 program PKK, kegiatan pemuda dalam karang taruna, dan lain sebagainya.

3) Membina dan meningkatkan kuitas keluarga.

Pembinaan dan peningkatan kualitas keluarga dalam masyarakat dapat dilakukan dengan adanya program PKK yang ada selain sebagai lembaga penyalur aspirasi, progam ini juga menjadi pembinaan dan peningkatan kualitas keluarga yang ada di dalam masyarakat. Kegiatan ini merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas dirinya dan keluarga, sebab bukan hanya keterampilan tentang rumah tangga tapi juga organisasi masyarakat keagamaan, dan pembangunan masyarakat desa.<sup>28</sup>

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan, ini tentu saja bukan hal yang, mudah untuk dilakukan. Adapun peran masyarakat antara lain:

---

<sup>28</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010), 84-90.

1) Norma-norma sosial budaya

Norma-norma yang ada di masyarakat harus wajib di ikuti oleh warganya, hal ini dapat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma ini merupakan aturan-aturan yang harus di lestarikan oleh generasi berikutnya. Pelestarian ini dilakukan dengan sadar dan bertujuan, sebagai proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

2) Peran serta masyarakat dalam pendidikan

Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non akademis. Dan ikut dalam proses pengambilan keputusan sebagai rencana pengembangan pendidikan. Hal ini dapat di klasifikasikan dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu:

- a) Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.
- b) Peran serta secara pasif. Maksudnya menyetujui dan menerima apa yang telah di putuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.
- c) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.
- d) Peran serta dalam pelayanan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.
- e) Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan.

- f) Peran serta dalam pengambilan keputusan.<sup>29</sup>

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak di dalam lingkungan masyarakat, antara lain:

- 1) Kegiatan anak dalam masyarakat  
Kegiatan anak dalam masyarakat dapat melatih perkembangan pribadi anak, tetapi anak juga perlu membatasi kegiatannya di dalam masyarakat dengan memilih kegiatan yang mendukung.
- 2) Media massa  
Media massa ialah media cetak maupun non cetak, seperti radio, TV, internet, surat kabar, buku. Media massa dapat memberi pengaruh yang baik dan buruk terhadap pembentukan karakter anak. Perlu adanya kerjasama antar lingkungan sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak.
- 3) Teman bergaul  
Pengaruh dari teman bergaul seorang anak akan lebih cepat masuk ke dalam pribadi anak. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter anak, begitu pula dengan sebaliknya
- 4) Asal daerah  
Kondisi daerah asal anak merupakan salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Kondisi daerah asal adalah keadaan lingkungan keluarga di daerah asalnya, baik buruknya

---

<sup>29</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013), 349-350.

kondisi daerah asal akan memberikan dampak bagi karakter anak.

5) Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat ialah semua orang yang ada di dalam masyarakat yakni RT, RW, Kepala desa dan segenap tokoh masyarakat lainnya yang secara tidak langsung memiliki andil dalam pembentukan karakter siswa. Adanya tokoh masyarakat akan memberikan kemampuan menciptakan suasana dan menunjang pelaksanaan pendidikan di lingkungan masyarakat. Beberapa program kerja yang mampu mengembangkan potensi anak dan menumbuhkan keberanian anak untuk beraktualisasi dengan lingkungan, serta solidaritas.<sup>30</sup>

Masyarakat adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan *life proses*. Lingkungan sosial masyarakat adalah semua manusia yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi diri orang tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>31</sup> Lingkungan sosial masyarakat memiliki pengaruh yang sangat penting dalam memberi pengaruh di tengah lingkungan tempat siswa tinggal, lingkungan sosial masyarakat dapat dilihat dari segi pendidikan, dan budaya masyarakat. Jika lingkungan sosial masyarakat baik maka akan mampu memberikan pengaruh yang baik pula bagi siswa.<sup>32</sup>

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan, baik dalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

---

<sup>30</sup> Yusuf dan Y. Nurihsan, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 98.

<sup>31</sup> Sr. Sofia Gusnia Saragih dkk, "Hubungan Lingkungan Sosial", 3.

<sup>32</sup> Gusnita, dkk, "Pengaruh Lingkungan Sosial Masyarakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 2 Sungai Aua Pasaman Barat", 4.

Setiap manusia tidak akan dapat terlepas dari kegiatan interaksi dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial manusia meliputi lingkungan fisik sekitarnya, hubungan sosial dan lingkungan budaya yang di definisikan sebagai sekelompok orang dengan fungsi tertentu dan saling berinteraksi. Lingkungan sosial melibatkan kondisi, keadaan dan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan sosial juga mencakup seluruh individu, kelompok, organisasi, dan sistem seseorang berhubungan.<sup>33</sup>

Lingkungan sosial yang baik, sopan, dan ramah akan menghasilkan perilaku anak yang baik, sopan, dan ramah pula. Sementara lingkungan sosial yang kurang baik, tidak memiliki sopan santun, dan kasar juga akan menghasilkan perilaku anak yang kurang baik, tidak memiliki sopan santun, dan juga kasar. Pada lingkungan sosial yang sering menerapkan sikap disiplin akan membiasakan anak untuk selalu bersikap disiplin. Jika lingkungan sosial yang ada sesuai dengan apa yang ada di lingkungan keluarga akan dapat berdampak baik dengan perilaku anak sebaliknya jika lingkungan sosial tidak selaras bahkan bertolak belakang dengan lingkungan keluarga hal ini akan berdampak buruk bagi anak.

Jadi, yang di maksud lingkungan sosial dalam penelitian ini adalah semua orang atau manusia yang dapat mempengaruhi individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, yang termasuk dalam lingkungan sosial pada penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak yang paling besar pengaruhnya, karena di lingkungan sosial merupakan penentu baik buruknya seorang anak dalam berinteraksi di masyarakat. Adapun faktor yang dapat

---

<sup>33</sup> Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP", *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014), 178.

mempengaruhi sikap anak di lihat dari lingkungan sosialnya adalah; kenyamanan, suasana, hubungan antar anggota, sarana dan prasaranan penunjang, peraturan yang ada, kegiatan yang di ikuti anak di lingkungan sekolah dan masyarakat, penggunaan media massa, teman bermain dan lain-lain.

**3. Perbedaan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial**

Secara umum lingkungan yang ada disekitar anak dalam berinteraksi utamanya yang berkaitan dengan berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain tidak mungkin berdiri sendiri. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara lingkungan yang ada, meskipun demikian terdapat perbedaan antara lingkungan satu dengan lingkungan yang lain, yakni sebagai berikut:

**Tabel 2.1  
Perbedaan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial**

| No. | Aspek Perbedaan | Lingkungan  |  |   |
|-----|-----------------|---|--|---|
|     |                 | Keluarga  | Sosial   |   |
|     |                 |   | Sekolah  | Masyarakat  |
| 1.  | Pengertian      | Kelompok primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang yang terbentuk karena hubungan semenda dan sedarah | Tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati | Lingkungan pendidikan nonformal yang terdiri dari sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai |

|    |                            |   |   |  |
|----|----------------------------|---|---|--|
|    |                            |   |   | tujuan   |
| 2. | Anggota yang ada           | Ayah, ibu, anak   | Murid, guru, kepala sekolah, pegawai, staff-staff   | Tetangga, teman bermain, tokoh masyarakat  |
| 3. | Jenis lembaga pendidikan   | Informal  | Formal  | Nonformal  |
| 4. | Peran                      | Dasar pembentuk sikap dan sifat manusia   | Bekal skill dan ilmu pengetahuan  | Tempat praktik dan pengembangan kemampuan diri yang dimiliki   |
| 5. | Fungsi                     | Fungsi edukasi, sosialisasi, ekonomi, afeksi, religi, reproduksi, proteksi, rekreasi, biologis dan transformasi | Mengembangkan kecerdasan pikiran dan pengetahuan, spesialisasi, efisiensi, sosialisasi, konservasi dan transmisi kultural, dan transisi ke masyarakat | Mengawasi jalannya nilai sosial-budaya, menyalurkan aspirasi masyarakat, membina dan meningkatkan kualitas keluarga. |
| 6. | Faktor-faktor mempengaruhi | Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi   | Ketersediaan fasilitas sarana prasarana, aturan tata tertib yang diterapkan, suasana yang terjalin dan  | Kegiatan anak dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, asal daerah dan tokoh                                    |

|  |  |  |  |            |
|--|--|--|--|------------|
|  |  | keluarga, pengertian, latar belakang dan kepemimpinan an orang tua | hubungan yang terjalin anggota sekolah murid, guru dll | masyarakat |
|--|--|--|--|------------|

#### 4. Tawadhu Kepada Guru

Tawadhu **التَّوَادُّعُ** secara bahasa adalah **التَّذَلُّلُ** kedudukan dan **التَّخَاشُعُ** rendah hati. Tawadhu secara terminologis adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran dari siapa saja yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah. Dengan kata lain tawadhu adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama.<sup>34</sup>

Adapun pengertian mengenai tawadhu dari beberapa tokoh sebagai berikut. Menurut Ahmadi tawadhu merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. Menurut al- Hufy mengungkapkan bahwa tawadhu merupakan sikap untuk merendahkan diri tanpa meremehkan harga diri, sehingga orang lain tidak memandang rendah atau tidak meremehkan yang bersangkutan. Menurut khalid mengartikan tawadhu sebagai ketundukan kepada kebenaran yang datang dari manapun sumbernya, menjalin interaksi dengan kelembutan, tidak membedakan satu dan lainnya.<sup>35</sup>

Tawadhu adalah sifat terpuji secara syari'at bagi pemiliknya, hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (الشعراء: ٢١٥)

<sup>34</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, 7.

<sup>35</sup> Yola Tiaranita, dkk, "Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana", 183.

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman” (Asy Syuara: 215)<sup>36</sup>

Rasulullah diperintah oleh Allah SWT untuk bersikap tawadhu, beliau memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berikap tawadhu. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ, وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan hati sehingga seseorang tidak menyombongkan diri atas yang lain dan tidak berlaku zalim atas yang lain.” (H.R. Muslim no. 2588)<sup>37</sup>

Tawadhu adalah bersikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takkabur, ataupun sum'ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan (kecerdasan, atau keunggulan), atau dapat juga diartikan Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.

Sikap tawadhu terdiri dari dua macam yakni. 1) Tawadhu yang terpuji yakni sikap merendahkan diri kepada Allah SWT dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama. 2) Tawadhu yang tercela merupakan sikap merendahkan diri di

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 376.

<sup>37</sup> M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Depok: Gema Insani, 2012), 263.

hadapan orang kaya dengan harapan mendapat sesuatu darinya. Dengan demikian orang yang berakal dapat menghindari sikap tawadhu yang tercela dan selalu berpegang teguh dengan sikap tawadhu yang terpuji dalam segala aspek.<sup>38</sup>

#### a. Syarat Tawadhu

Sesungguhnya tawadhu merupakan akhlak *rabbani* yang agung dan tidak dapat terwujud dengan benar, kecuali dengan dua syarat berikut:

##### 1) Ikhlas kepada Allah

Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ

Artinya: *Tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu (rendah hati karena Allah SWT) melainkan Allah SWT akan meninggikannya.* (HR. Muslim no. 2588)

##### 2) *Al-qudrab* (Kemampuan)

Ini berdasarkan hadits Rasulullah:

مَنْ تَرَكَ اللَّيَاسَ تَوَاضَعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ  
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ  
مِنْ أَىِّ حُلَّةٍ الْإِيمَانَ شَاءَ يَلْبَسُهَا

Artinya: *“Barang siapa yang meninggalkan pakaian (yang bagus) disebabkan tawadhu (merendahkan diri) di hadapan Allah, sedangkan ia sebenarnya mampu, niscaya Allah SWT memanggilnya pada hari kiamat di hadapan segenap makhluk dan ia disuruh memilih*

<sup>38</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, 9.

*jenis pakaian mana saja yang ia kehendaki untuk dikenakan.”* (HR. Tirmidzi no. 2481 dan Ahmad 3: 439).<sup>39</sup>

### b. Implikasi Sikap Tawadhu

Menurut Khalid ada beberapa ciri tawadhu. *Pertama:* mengenal dirinya sendiri. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang berbunyi: “*Barang siapa mengenal dirinya pasti ia akan bertawadhu kepada Allah*” (HR. Imam al-Syafi’i). *Kedua:* mengenal Allah, Sang Pencipta. Mengenal Allah SWT mencakup empat bagian, yaitu mengenal keberadaannya, keesaan rububiyah, uluhiyah (hak Allah SWT untuk di ibadahi) serta mengenal nama-nama sifat Allah. *Ketiga:* mengaplikasikan tawadhu dalam hal-hal berikut: tawadhu kepada orang tua, tawadhu terhadap guru, tawadhu terhadap orang yang diajar, tawadhu terhadap para kerabat, tawadhu dalam berpakaian, tawadhu kepada pembantu, tawadhu dalam membangun rumah, tawadhu terhadap para kerabat, dan tawadhu terhadap orang di bawah.<sup>40</sup>

Adapun implikasi-implikasi dari adanya sikap tawadhu antara lain sebagai berikut:

#### 1) Tawadhu kepada Allah SWT

Sikap tawadhu ini terdiri dari dua macam yaitu:

- a) Tawadhu seorang hamba kepada Allah SWT ketika melaksanakan ketaatan kepadanya tidak disertai perasaan bangga diri dan riya’.
- b) Seseorang merendahkan diri kepada Allah SWT ketika mengingat dosa-dosa yang telah ia buat sehingga ia merasa bahwa

<sup>39</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, 11-12.

<sup>40</sup> Yola Tiaranita, dkk, “Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana”, 183.

dirinya adalah orang yang paling sedikit ketaatannya/ibadahannya dan paling banyak dosanya.

Allah SWTberfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

.....وَكَانُوا لَنَا خٰشِعِينَ (الأنبياء: ٩٠)

Artinya: “.....Dan mereka adalah orang-orang yang khushyu' kepada Kami.” (QS. Al-Anbiyaa’: 90)<sup>41</sup>

## 2) Tawadhu dalam Berpakaian

مَنْ تَرَكَ اللَّيَاسَ تَوَاضِعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاةَ  
اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ  
مِنْ أَىِّ حُلٍّ الْإِيْمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

Artinya: “Barangsiapa yang meninggalkan pakaian (yang bagus) disebabkan tawadhu (merendahkan diri) di hadapan Allah, sedangkan ia sebenarnya mampu, niscaya Allah SWTmemanggilnya pada hari kiamat di hadapan segenap makhluk dan ia disuruh memilih jenis pakaian mana saja yang ia kehendaki untuk dikenakan.”

## 3) Tawadhu Ahli Ilmu (Ulama)

Bagi seorang ulama tidak perlu mrngaku-ngaku dirinya sebagai seorang yang berilmu dan tidak perlu membanggakan diri atas apa yang di miliki, kecuali dalam keadaan yang terpaksa atau darurat karena dia

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 329.

membicarakannya sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Sementara perbuatan yang paling tercela adalah pengakuan terhadap apa-apa yang tidak di miliknya.

#### 4) Tawadhu Penuntut Ilmu

Seorang penuntut ilmu selayaknya senantiasa bertawadhu kepada orang tawadhu diantara mereka adalah orang yang lebih banyak ilmunya. Perumpamaannya seperti tempat yang lebih rendah, ia lebih banyak genangnya airnya dan banyak manfaat.<sup>42</sup>

#### c. Adab Saat Menuntut Ilmu

Bagi seorang penuntut ilmu tawadhu terhadap seorang guru sangatlah diwajibkan. Guru adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah berkaitan dengan pendidikan.<sup>43</sup> Menurut al-Ghazali guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati siswa agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.<sup>44</sup>

Siswa harus memiliki adab dan akhlak yang sesuai sebagai seorang muslim dalam menuntut ilmu sebagai wujud sikap rendah hati dan tawadhu kepada seorang guru. Adapun adab dan akhlak penuntut ilmu antara lain:

##### 1) Niat

Niat dalam menuntut ilmu adalah untuk mencari ridho Allah. Saat menuntut ilmu

<sup>42</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, 13-18.

<sup>43</sup> Syamsul Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, 139.

<sup>44</sup> Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 76.

hendaknya diiringi dengan hati yang ikhlas sungguh-sungguh karena Allah. Niat untuk mengeluarkan diri dari kebodohan dan menjadikan diri kita bermanfaat bagi orang lain. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ  
(البينة: ٥)

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS. Al-Bayyinah: 5).<sup>45</sup>

## 2) Bersungguh-sungguh

Saat kita menuntut ilmu haruslah bersungguh-sungguh dan tidak pernah berhenti. Tidak baik bagi penuntut ilmu jika berikap bermalas-malasan dalam mencarinya. Suatu saat jika kita bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan izin Allah. Firman Allah SWT mengisyaratkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ  
الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩)

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 598.

kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-Ankabut: 69).<sup>46</sup>

### 3) Terus-menerus

Hendaknya jika kita menuntut ilmu jangan mudah puas atas ilmu yang kita dapatkan sehingga kita termotivasi dan berusaha untuk mencari lebih banyak lagi ilmu. Pepatah Sofyan bin Ayyinah berkata: “Seseorang akan tetap pandai selama dia menuntut ilmu. Namun jika ia menganggap dirinya telah berilmu (cepat puas) maka berarti dia bodoh.” Allah SWT lebih menyukai amalan yang sedikit tapi dilakukan secara terus-menerus dibandingkan amalan banyak tetapi hanya dilakukan sehari saja.

### 4) Sabar dalam menuntut ilmu

Salah satu sikap terpuji dalam menuntut ilmu adalah bersikap sabar yakni sabar terhadap pelajarannya, suasana belajar dan gurunya. Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidr As dalam QS. Al-Kahfi ayat 66-70 “Kita jangan cepat putus asa dalam menuntut ilmu jika mendapatkan kesulitan dan memahami dan mempelajari ilmu. Allah SWT tidak menyukai orang yang berputus asa dari rahmad-Nya.”

### 5) Menghormati dan memuliakan orang-orang yang menyampaikan ilmu

Diantara penghormatan murid terhadap gurunya adalah berdiam diri maupun bertanya pada saat yang tepat dan tidak memotong pembicaraan guru, mendengarkan dengan

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 404.

penuh khidmat, memperhatikan ketika beliau menerangkan dan sebagainya.<sup>47</sup>

a) Mendengarkan Penjelasan Guru

Para Salafush Shalih adalah manusia yang sangat antusias terhadap ilmu. Bila seorang guru menyampaikan pelajaran, mereka pun mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Seorang penuntut ilmu harus berusaha menjadi pendengar yang baik, mendengarkan yang baik-baik, yakni Al-Qr'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, agar ia mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat mengamalkan keduanya. Allah SWTberfirman:<sup>48</sup>

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا  
إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبَشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ (١٧) الَّذِينَ  
يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ  
هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٨)  
(الزمر : ١٧-١٨)

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu (17). Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah SWTpetunjuk dan mereka

<sup>47</sup> Addien A, *Kewajiban Muslim*, (Bandung: PT Sarana Ilmu Pustaka, 2010), 43-44.

<sup>48</sup> Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), 38.

itulah orang-orang yang mempunyai akal (18).”(QS. Az-Zumar: 17-18).<sup>49</sup>

b) Diam Ketika Pelajaran Disampaikan

Imam adh-Dhahhak bin Muzahim mengatakan: “Pintu pertama dari ilmu adalah diam, keduanya mendengarkan ketiganya adalah mengamalkan dan keempatnya adalah menyebarkan dan mengajarkannya. Ketika kita belajar dan mengkaji ilmu kita tidak boleh berbicara yang tidak bermanfaat, tanpa ada keperluan, dan tidak ada hubungannya dengan ilmu yang disampaikan oleh guru tidak boleh mengobrol. Secara umum Allah SWT menyebutkan tentang hal ini dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأعراف: ٢٠٤)

: “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf: 204).<sup>50</sup>

Rasulullah bersabda;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا  
أَوْ لِيَصْمُتْ

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 460.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 176.

Artinya: “Siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam.”<sup>51</sup>

c) Berusaha Memahami Ilmu yang Disampaikan

Saat pelajaran dimulai, manusia berbeda-beda keadaan dalam memahaminya, ada yang langsung tanggap dan memahami pelajaran yang disampaikan dan ada pula yang lambat dalam memahaminya. Suatu nikmat dari Allah SWT apabila kita diberikan pemahaman tentang ilmu yang telah disampaikan guru. Ketika mengikuti pelajaran harus senantiasa berusaha, harus ikhlas, diam, dan mendengarkan dengan baik dalam menuntut ilmu sehingga dengan izin Allah SWT kita akan di berikan pemahaman tentang agama.<sup>52</sup>

6) Baik dalam bertanya

Bertanya hendaknya untuk menghilangkan keraguan dan kebodohan diri kita, bukan untuk meremehkan, menjebak, mengetes bahkan mempermalukan guru. Aisyah ra tidak pernah mendengar sesuatu yang belum diketahuinya melainkan samapi beliau mengerti. Orang yang tidak mau bertanya berarti menyia-nyaiakan ilmu yang banyak bagi dirinya sendiri. Allah SWT pun memerintahkan kita untuk bertanya kepada orang yang berilmu.

Orang yang memiliki sikap tawadhu akan mengakui kesalahan dan merasa pengetahuannya masih kurang sehingga akan bersikap terbuka untuk

<sup>51</sup> Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, 39.

<sup>52</sup> Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, 41.

menerima ide-ide baru dan nasihat yang bijaksana dari orang lain. Sikap tawadhu ini penting dimiliki setiap individu, utamanya seorang siswa yang sedang mencari ilmu untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain.<sup>53</sup> Siswa harus memiliki sikap tawadhu kepada seorang guru, karena gurulah yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu kepadanya. Agar ilmu yang didapatnya dapat masuk dengan mudah dan bermanfaat untuk dirinya kelak.

Jadi, yang di maksud sikap tawadhu dalam penelitian ini adalah tunduk dan patuh atau merendahkan diri dan santun terhadap sesama. Tawadhu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tawadhu kepada Allah, orang tua, guru dan lain-lain. Sikap tawadhu ini penting dimiliki setiap individu, utamanya seorang siswa yang sedang mencari ilmu agar ilmu yang didapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain kelak. Sikap tawadhu yang harus di miliki siswa kepada gurunya adalah; sebelum belajar niat dahulu untuk mencari ilmu, bersungguh-sungguh dan melakukannya terus-menerus, sabar saat menuntut ilmu, menghormati, memuliakan, mendengarkan dan saat bertanya harus baik kepada guru.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Iga Seftannency, Parijo dan Bambang Budi Utomo dalam Jurnal Untan yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi Di SMAK Abdi Wacana*". Menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi di SMAK Abdi Wacana Pontianak dilihat dari nilai koefisien determinasi sebesar 0,419 yang berarti besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar

---

<sup>53</sup> Yola Tiaranita, dkk, "Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana", 184.

ekonomi pada siswa kelas XI IPS sebesar 41,9% sedangkan sisanya 58,1% di pengaruhi variabel lain dar lingkungan sekolah, masyarakat dan variabel lain yang tidak diteliti.<sup>54</sup>

Penelitian lain yang telah di teliti oleh Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa, dengan judul “*Pengaruh Perhatian Orang tua, Motivasi Belajar dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP*”. Diperoleh hasil bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga yang di teliti tentang faktor perhatian orang tua. Terdapat hasil sebesar 3,7 % pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP di Mataram dan sisanya terdapat pengaruh lain dari lingkungan sosial dan motivasi belajar.<sup>55</sup>

Selain itu, penelitian oleh Abdul Walid dan Hartono, dengan judul “*Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Aspek Individu Dan Hubungannya Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Matematika*”. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh besar adanya lingkungan sosial terhadap aspek individu dan berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa pendidikan matematika Kota Jambi dengan hasil yang signifikan yakni 10% varian variabel alasan penundaan, 28% varian variabel staregi eksekutif dan 68% varian variabel lingkungan sosial. Jumlah presentase variabel lingkungan sosial lebih banyak berpengaruh terhadap prestasi akademik pendidikan matematika dan signifikan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Iga Seftannency dkk, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Ekonomi Di SMAK Abdi Wacana”, *Jurnal Untan* 4 no. 9 (2015), 9.

<sup>55</sup> Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa, “*Pengaruh Perhatian Orang tua, Motivasi Belajar dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP*”, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014), 186.

<sup>56</sup> Abul Wahid dan Hartono, “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Aspek Individu Dan Hubungan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Matematika”, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015), 13.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yola Tiaraita, Salma Dias Saraswati dan Fuad Nashori, dengan judul “*Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas memiliki korelasi dengan tawadhu individu dengan nilai sig. sebesar 0.21 ( $p < 0.05$ ) dan t sebesar 2.336. pada Kecerdasan emosi juga memiliki korelasi terhadap tawadhu dengan nilai sig. sebesar 0.006 ( $p < 0.05$ ) dan t sebesar 2.8. Hal ini menunjukkan bahwa baik religiositas maupun kecerdasan emosi berpengaruh terhadap sikap tawadhu pada masing-masing individu mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.<sup>57</sup>

Terkait dengan penelitian yang peneliti ambil, penelitian oleh Iga Seftannency, Parijo dan Bambang Budi Utomo ini relevan dengan judul peneliti. Hal ini dikarenakan variabel independent yang ada, sama-sama membahas tentang lingkungan keluarga. Penelitian ini sama dengan penelitian oleh Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa, kesamaan dalam penelitian yang peneliti ambil sama mengenai pengaruh yang ada pada lingkungan keluarga utamanya faktor pengertian orang tua. Kemudian penelitian oleh Abdul Walid dan Hartono juga sama dengan penelitian yang peneliti ambil kesamaanya ada pada pengaruh lingkungan sosial yang diteliti. Selain itu, kesamaan lain dengan penelitian terdahulu oleh Yola Tiaraita, Salma Dias Saraswati dan Fuad Nashori yang sama membahas sikap tawadhu yang sesuai dengan penelitian yang peneliti ambil.

Perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang peneliti ambil dari empat penelitian terdahulu yang sudah ada. Perbedaan ini terdapat pada variabel dependennya atau pada variabel terikatnya dan tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian oleh Iga Seftannency, Parijo dan Bambang Budi Utomo pada variabel dependen berkaitan dengan hasil belajar pelajaran ekonomi di SMAK Abdi

---

<sup>57</sup> Yola Tiaraita, dkk, 2017, “Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana”, *Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no 2 (2017), 191.

Wacana Pontianak. Penelitian oleh Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa perbedaan yang ada terdapat pada variabel terikatnya karna pada penelitian ini berkaitan dengan prestasi belajar matematika dan tempat penelitiannya ada di SMP Mataram. Penelitian oleh Abdul Walid dan Hartono variabel terikat pada penelitiannya berkaitan dengan aspek individu dan hubungan prestasi akademik di UNY Yogyakarta. Terakhir penelitian oleh Yola Tiaraita, Salma Dias Saraswati dan Fuad Nashori yang juga terdapat perbedaan yakni tempat dilakukannya penelitian ada dan subjek penelitian mahasiswa pascasarjana di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan beberapa peneliti diatas, maka penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sosial Terhadap Sikap Tawadhu Kepada Guru Pada Siswa MTs NU Matholi’ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019” terdapat kesamaan dan perbedaan yang telah dijelaskan diatas dapat memperkuat penelitian terdahulu.

### C. Kerangka Berpikir

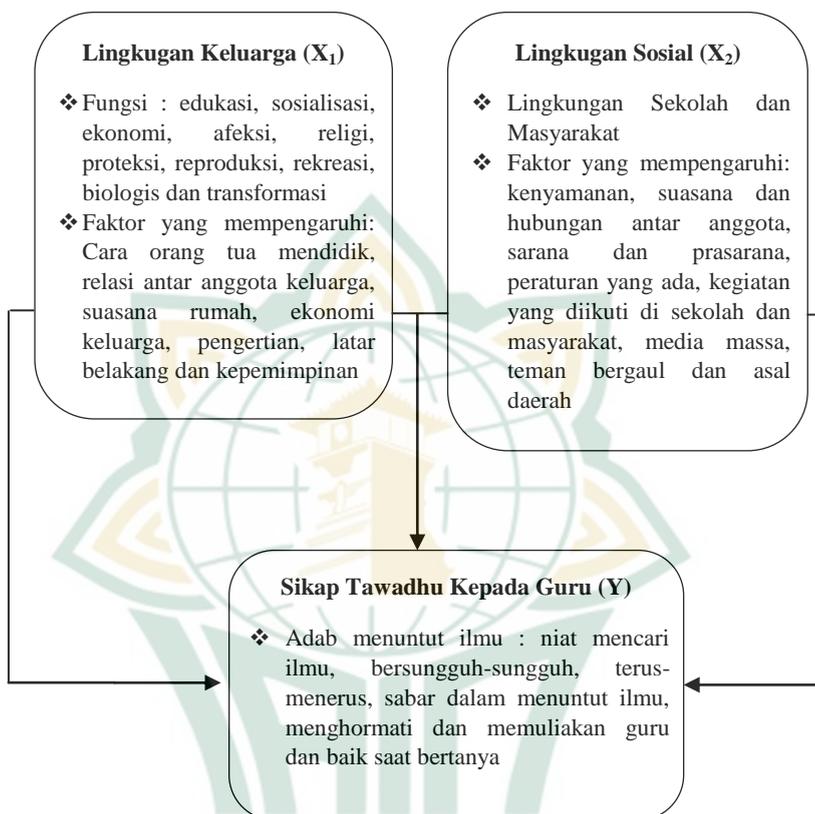
Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dilalui seorang anak, sebagai peledak dasar perilaku, pendidikan dan pembentukan karakter. Keluarga memiliki fungsi-fungsi dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Kemajuan dan perkembangan pribadi anak dapat menguntungkan apabila hidup dalam keluarga yang baik dan lingkungan lainnya yang baik pula. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi sikap tawadhu karena didalam keluarga diterapkan aturan, pendidikan agama dan nilai-nilai kesopanan yang dapat membuat anak memiliki tata krama yang baik dengan orang tua maupun orang lain. Hal ini sebagai kontribusi perkembangan sikap tawadhu setiap individu baik di lingkungan keluarga ataupun lingkungan lainnya yang dilalui seorang siswa.

Lingkungan lain di luar lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana seorang anak berinteraksi dan berhubungan di luar lingkungan keluarga yang dapat

mempengaruhi seorang individu. Lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga ini adalah sekolah dan masyarakat. Masing-masing lingkungan yang ada memiliki fungsi dan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. Relevansi lingkungan sosial dengan sikap tawadhu dapat dilihat dari lingkungan tempat anak berinteraksi di masyarakat dan disekolah, teman bermain dan hubungan dengan orang-orang. Apabila lingkungan sosialnya baik maka perilaku anak akan baik juga, namun juga sebaliknya.

Kaitannya dengan lingkungan keluarga dan sosial yang ada dengan sikap tawadhu kepada guru. Tawadhu adalah sikap rendah hati, merasa rendah diri kepada Allah SWT atas apa yang dimiliki semua hanyalah titipan Allah SWT. Sikap rendah hati dapat diterapkan di lingkungan sekolah, dengan bersikap rendah hati atau tawadhu kepada guru dengan adab dan tata cara saat menuntut ilmu. Adab saat menuntut ini dapat dilihat dari seorang siswa menghormati dan memuliakan guru, mendengarkan pelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran dengan baik. Apabila pengaruh dari lingkungan yang dilalui anak baik maka akan menimbulkan sikap tawadhu yang baik pula bagi anak dan menjadikan anak memiliki adab dalam mencari ilmu.

Di MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial setiap anak berbeda-beda. Lingkungan keluarga anak di MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus mayoritas orang tuanya bekerja sebagai buruh dan ekonominya kurang bahkan ada yang menengah ke bawah tetapi ada yang bekerja di luar Jawa sebagai wiraswasta. Untuk lingkungan sosial anak berada di lingkungan pedesaan dan ada yang di pondok pesantren sekitar MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus bagi siswa yang dari luar kota Kudus. Untuk lebih mudah di bawah terdapat skema kerangka berpikir sebagai berikut:



## 2.2 Skema Kerangka Berpikir

Gambar skema diatas dapat diartikan bahwa; lingkungan keluarga ( $X_1$ ) dapat berpengaruh terhadap sikap tawadhu kepada guru ( $Y$ ), lingkungan sosial ( $X_2$ ) dapat berpengaruh terhadap sikap tawadhu kepada guru ( $Y$ ) dan lingkungan keluarga ( $X_1$ ) dan lingkungan sosial ( $X_2$ ) dapat berpengaruh terhadap sikap tawadhu kepada guru ( $Y$ ).

#### D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan keluarga terhadap sikap tawadhu kepada guru pada siswa MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019
- Ha<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial terhadap sikap tawadhu kepada guru pada siswa MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus Tahun 2018/2019
- Ha<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan sosial terhadap sikap tawadhu kepada guru pada siswa MTs NU Matholi'ul Huda Kaliwungu Kudus tahun 2018/2019

